
Penerapan Sistem Dry Lot Fattening Dalam Manajemen Penggemukan Sapi Di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Nganjuk

Diyah Ayu Candra¹, Rico Anggriawan²

¹ Universitas Kahuripan Kediri, Indonesia, rico_anggriawan@kahuripan.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze the application of the dry lot fattening system in the management of cattle fattening in Jatirejo Village, Loceret Nganjuk District. The method used in this study was descriptive qualitative. how to collect qualitative data through observation, interviews, or study of documents. Data analysis with the theory of Miles and Huberman. research results Cattle fattening system using the dry lot fattening method can be implemented effectively in Jatirejo Village, Loceret District, Nganjuk. the application of the dry lot fattening system in the management of cattle fattening in Jatirejo Village, Loceret District, Nganjuk can be a solution to increase cattle production and beef quality. However, it is necessary to pay attention to important aspects such as providing adequate and quality feed, cleanliness of the stables, and the health of the cows to achieve optimal results.

Keywords

Dry Lot Fattening, Cattle Fattening, Jatirejo Village.

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Potensi usaha penggemukan sapi bisa sangat menjanjikan karena permintaan daging sapi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia dan meningkatnya daya beli masyarakat. Permintaan daging sapi di Indonesia masih terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan konsumsi protein hewani yang semakin meningkat. Selain itu, meningkatnya daya beli masyarakat juga mendorong permintaan daging sapi. Indonesia memiliki kondisi iklim yang ideal untuk usaha peternakan sapi, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Indonesia merupakan negara pengimpor daging sapi terbesar di dunia. Kondisi ini memberikan peluang usaha penggemukan sapi karena permintaan daging sapi dari luar negeri juga terus meningkat. Pemerintah juga memberikan dukungan dalam bentuk program-program pengembangan peternakan, seperti program pembibitan sapi unggul dan program penggemukan sapi (Sunarto et al., 2016).

Usaha penggemukan sapi bisa menjadi ekonomi yang berkembang karena permintaan daging sapi yang tinggi di pasar. Dengan menggemukkan sapi, peternak bisa mendapatkan keuntungan yang



cukup besar karena harga jual daging sapi lebih tinggi dibandingkan harga jual sapi hidup. Untuk memaksimalkan keuntungan dalam usaha penggemukan sapi, peternak bisa melakukan beberapa strategi, seperti memilih bibit sapi yang baik, memberikan pakan yang seimbang dan berkualitas, serta menjaga kesehatan sapi dengan melakukan perawatan yang tepat. Peternak juga bisa menjalin kerja sama dengan pengusaha rumah potong atau pasar daging untuk memastikan pasokan daging sapi yang lancar dan harga jual yang menguntungkan (Novra, 2022)

Dengan pertimbangan faktor-faktor di atas, bisnis penggemukan sapi memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Namun, seperti bisnis lainnya, keberhasilan usaha ini sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan penerapan praktik peternakan yang benar. Konsep manajemen penggemukan sapi melibatkan pengaturan dan pengelolaan secara efisien dan efektif dari semua aspek pemeliharaan sapi dalam program penggemukan sapi. Tujuan dari penggemukan sapi adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan dan kualitas daging sapi dengan biaya yang minimal (Satiti, 2017).

Penerapan sistem dry lot fattening adalah salah satu manajemen penggemukan sapi yang baik dan efektif. Sistem ini dilakukan dengan memelihara sapi di dalam kpeternakng yang dirancang khusus untuk penggemukan sapi, yang biasanya terdiri dari area kering (dry lot) dan tempat pakan. Dengan memelihara sapi di dalam kpeternakng, peternak dapat mengontrol jumlah makanan yang diberikan kepada sapi. Dengan memberikan pakan yang tepat dan cukup sesuai dengan kebutuhan sapi, maka sapi akan cepat gemuk dan menghasilkan daging yang berkualitas (Anggraeni et al., 2019). Dalam sistem dry lot fattening, sapi dijaga di area yang kering dan bersih, sehingga risiko terkena penyakit dan infeksi dapat dikurangi. Peternak juga dapat mengontrol suhu dan kelembaban lingkungan kpeternakng, sehingga sapi dapat merasa nyaman dan tidak stres. Sistem ini memungkinkan peternak untuk mengumpulkan dan mengelola pupuk sapi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk keperluan pertanian. Dalam sistem penggemukan sapi konvensional, sapi biasanya dikembangbiakkan dengan cara tradisional, di mana sapi dibiarkan merumput di padang rumput. Namun, dalam sistem dry lot fattening, sapi dapat dikembangbiakkan dalam waktu yang lebih singkat, sehingga peternak dapat menghemat waktu dan biaya

Sistem Dry Lot Fattening merupakan salah satu sistem penggemukan sapi yang dilakukan dengan cara memelihara sapi pada area tertentu yang dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan sapi untuk menerima asupan nutrisi yang cukup dan beristirahat dengan nyaman. Peternak penggemukan sapi di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Nganjuk yang menerapkan sistem ini kemungkinan besar memiliki beberapa keuntungan (Jusdi, 2022).

Peternak Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Nganjuk melakukan manajemen budidaya Penggemukan Sapi. Untuk melakukan budidaya penggemukan sapi, diperlukan pemahaman yang

baik mengenai pakan, kandang, dan manajemen sapi yang baik. Sistem Dry Lot Fattening adalah penggemukan sapi dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien, sehingga peternak dapat menghasilkan sapi yang lebih besar dan lebih berat dalam waktu yang lebih singkat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dengan cara mengumpulkan data kualitatif melalui observasi, wawancara, atau studi dokumen tentang penerapan sistem dry lot fattening dalam manajemen penggemukan sapi Di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Nganjuk. Metode ini fokus pada deskripsi dan interpretasi data, bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis. Analisis data dengan teori Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data manajemen penggemukan sapi Di Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Nganjuk, Setelah data dikurangi, tahap selanjutnya adalah display data. Pada tahap ini, data disusun dalam bentuk tabel atau matriks untuk memudahkan analisis. Tujuannya adalah untuk memvisualisasikan hubungan antara data yang berbeda. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian (Febriyan, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sistem Dry Lot Fattening di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk

Sistem dry lot fattening adalah salah satu cara dalam manajemen penggemukan sapi yang dilakukan di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam sistem dry lot fattening tersebut antara lain Persiapan lahan, Pembuatan kandang, Pemilihan sapi, Pemberian pakan, Pemberian suplemen, Pengawasan Kesehatan, Pengelolaan limbah

Lahan yang akan digunakan untuk sistem dry lot fattening harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini meliputi pembersihan lahan dari sampah atau rerumputan, penggalian dan penghalusan tanah, serta pengaturan drainage agar tidak terjadi genangan air di lahan. Persiapan lahan dalam sistem dry lot fattening sangat penting dilakukan agar kandang sapi bisa berdiri dengan kokoh dan nyaman untuk dihuni oleh sapi. Lahan yang akan digunakan harus dipilih dengan benar dan memenuhi kriteria sebagai lahan kering, datar atau dengan kemiringan landai. Lahan harus memiliki aksesibilitas yang mudah untuk pengiriman pakan dan pengeluaran limbah. Selain itu, juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti kelembaban, ketersediaan air, dan ketersediaan sumber daya lain seperti listrik dan air bersih.

Setelah lahan dipilih, langkah berikutnya adalah membersihkan lahan dari sampah dan rerumputan. Rerumputan dan sampah yang terdapat pada lahan harus dibersihkan hingga ke

akarnya. Selain itu, bongkahan batu dan kotoran lain juga harus dibersihkan agar tidak mengganggu konstruksi kandang. Saluran drainase sangat penting untuk menjaga lahan tetap kering dan mengalirkan air ke tempat yang tepat. Pembuatan saluran drainase dilakukan sebelum konstruksi kandang. Saluran drainase dibuat dengan cara menggali tanah pada sisi lahan yang rendah dan memasang pipa drainase. Selanjutnya, saluran drainase ditutup dengan tanah yang dihaluskan. Sistem pengairan dan ventilasi sangat penting dalam menjaga kesehatan sapi dan menjaga kandang tetap nyaman. Sistem pengairan dan ventilasi bisa berupa pipa air dan sistem kipas atau ventilator. Sistem pengairan dan ventilasi harus dipasang dengan tepat dan diuji untuk memastikan kualitasnya sebelum digunakan (Sunarto et al., 2016).

Kandang untuk sapi harus dibuat dengan ukuran yang cukup, sehingga sapi bisa bergerak dengan leluasa dan nyaman. Selain itu, kandang juga harus memiliki sistem pengairan dan ventilasi yang baik agar sapi tetap sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Ukuran kandang yang ideal harus disesuaikan dengan jumlah sapi yang akan ditempatkan di dalamnya. Sapi memerlukan ruang yang cukup untuk bergerak dan tidur nyaman. Ukuran kandang yang terlalu kecil dapat menyebabkan sapi merasa tidak nyaman dan stres, sehingga mengurangi kualitas daging yang dihasilkan. Pada umumnya, ukuran kandang yang disarankan adalah 3x3 meter untuk setiap ekor sapi.

Ketinggian langit-langit kandang harus cukup tinggi sehingga sapi dapat berdiri dengan tegak dan gerakan kepala tidak terhambat. Ketinggian langit-langit yang disarankan adalah 2,5 meter. Pencahayaan dalam kandang harus cukup baik, sehingga sapi dapat melihat dengan jelas dan tidak merasa terganggu. Cahaya yang baik juga dapat membantu meningkatkan produksi susu dan kualitas daging sapi. Sapi memerlukan tempat tidur yang nyaman dan bersih untuk beristirahat, serta tempat mandi untuk membersihkan diri dari kotoran. Ketersediaan tempat tidur dan tempat mandi yang cukup juga dapat membantu menjaga kesehatan sapi dan meningkatkan produktivitas.

Pemilihan sapi yang akan dipelihara dalam sistem dry lot fattening haruslah dilakukan dengan cermat. Sapi yang dipilih harus memiliki potensi untuk cepat gemuk dan memiliki bobot awal yang cukup besar. Umur sapi yang ideal untuk dijadikan bahan penggemukan adalah sapi dengan usia 6-12 bulan. Sapi yang terlalu muda atau terlalu tua kurang ideal untuk dijadikan bahan penggemukan. Berat sapi juga menjadi faktor penting dalam pemilihan sapi. Sapi yang berat cenderung lebih mudah dipelihara dan menghasilkan daging yang lebih banyak. Berat sapi yang ideal untuk dijadikan bahan penggemukan adalah 200-300 kg. Jenis sapi juga perlu diperhatikan dalam pemilihan sapi. Ada beberapa jenis sapi yang umumnya digunakan untuk penggemukan, seperti sapi limousin, brahman, simmental, dan lain-lain. Pemilihan jenis sapi yang tepat akan mempengaruhi kualitas daging yang dihasilkan. Kesehatan sapi merupakan faktor penting dalam pemilihan sapi. Sapi yang sehat

cenderung lebih mudah dipelihara dan menghasilkan daging yang lebih baik. Sapi yang terinfeksi penyakit atau cacat cenderung menghasilkan daging yang kurang berkualitas (Febriyan, 2021).

Pakan yang diberikan pada sapi haruslah berkualitas dan cukup nutrisi. Pakan yang diberikan bisa berupa hijauan, rumput, jerami, dedak, dan campuran pakan komersial. Jumlah pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan sapi, sehingga sapi bisa tumbuh dan gemuk dengan optimal. Pemberian pakan yang baik dan tepat adalah kunci dalam kesuksesan sistem dry lot fattening. Pemberian pakan yang tidak memenuhi kebutuhan sapi dapat mengakibatkan sapi menjadi sakit, kurang produktif, dan menghasilkan daging yang kurang berkualitas. Jumlah pakan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sapi. Kebutuhan pakan sapi dapat berbeda-beda tergantung pada umur, berat, dan jenis sapi. Biasanya sapi diberikan pakan sebanyak 2-3% dari berat badan sapi setiap harinya.

Kualitas pakan juga perlu diperhatikan. Pakan yang baik harus mengandung nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sapi. Pakan yang baik biasanya mengandung protein, karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup. Komposisi pakan juga perlu diperhatikan. Pemberian pakan yang seimbang dan tepat akan membantu meningkatkan kualitas daging sapi. Pakan yang umumnya diberikan pada sapi penggemukan adalah jerami, dedak padi, jagung, dan konsentrat. Sistem pemberian pakan juga perlu diperhatikan. Ada beberapa sistem pemberian pakan yang umum digunakan dalam sistem dry lot fattening, seperti sistem feeding trough, sistem feeding rack, dan sistem feeding manger. Pemilihan sistem pemberian pakan yang tepat akan membantu memudahkan pemilik sapi dalam memberikan pakan dan mengoptimalkan produksi sapi.

Selain pakan, sapi juga perlu diberikan suplemen untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan kesehatannya. Suplemen yang diberikan bisa berupa vitamin, mineral, atau protein tambahan. Suplemen dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas sapi dalam sistem dry lot fattening. Namun, sebaiknya pemberian suplemen dilakukan setelah memastikan bahwa sapi telah menerima nutrisi yang cukup dari pakan utama dan sesuai dengan kebutuhan sapi. Jenis suplemen yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan sapi. Beberapa jenis suplemen yang umum diberikan pada sapi penggemukan adalah vitamin, mineral, protein, asam amino, dan probiotik. Cara pemberian suplemen juga perlu diperhatikan. Suplemen dapat diberikan langsung pada sapi atau dicampurkan dengan pakan. Sebaiknya suplemen dicampurkan dengan pakan agar sapi dapat mengonsumsinya dengan mudah. Kualitas suplemen juga perlu diperhatikan. Suplemen yang baik harus memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang ditetapkan (Anggraeni et al., 2019).

Kesehatan sapi harus selalu dijaga agar tidak terkena penyakit. Sapi harus diperiksa secara rutin oleh dokter hewan dan diberikan vaksinasi secara berkala. Pemilik sapi dan petugas pengawasan kesehatan harus melakukan observasi dan pemeriksaan rutin terhadap sapi untuk memastikan

kesehatannya. Observasi meliputi memperhatikan perilaku sapi, seperti nafsu makan, gerakan, dan tingkah laku yang tidak wajar. Pemeriksaan kesehatan meliputi pemeriksaan suhu tubuh, denyut nadi, dan pernapasan sapi. Pencegahan penyakit adalah hal yang lebih baik daripada mengobati. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar, serta memberikan vaksinasi pada sapi untuk mencegah penyakit yang umumnya terjadi pada sapi. Penggunaan obat harus dilakukan dengan bijak dan hanya digunakan jika diperlukan. Penggunaan obat yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengakibatkan kesehatan sapi menjadi lebih buruk dan dapat mempengaruhi kesehatan manusia yang mengonsumsi daging sapi.

Limbah dari sapi harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah lingkungan. Limbah sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau diolah menjadi biogas. Dalam sistem dry lot fattening, limbah yang dihasilkan oleh sapi, seperti kotoran dan urine, harus diolah dengan baik agar tidak merusak lingkungan sekitar. Lokasi kandang sapi sebaiknya dipilih di tempat yang jauh dari pemukiman penduduk dan sumber air. Hal ini dilakukan agar limbah yang dihasilkan tidak mencemari sumber air dan tidak mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Kotoran dan urine sapi dikumpulkan dalam bak penampungan khusus yang disebut dengan septic tank atau bak penampung urine. Bak ini biasanya terbuat dari beton atau bahan yang tahan air dan memiliki ukuran yang sesuai dengan jumlah sapi yang dikandangkan. Setelah dikumpulkan, limbah sapi dapat diolah menjadi pupuk kandang atau bahan bakar biogas. Pengolahan limbah menjadi pupuk kandang dapat dilakukan dengan cara mengomposkan limbah tersebut dengan cara mengaduk dan memberikan air secukupnya sehingga terjadi proses dekomposisi. Selama proses dekomposisi, limbah akan menghasilkan pupuk kandang yang dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman (Satiti, 2017).

Identifikasi Kendala dan Hambatan dry lot fattening di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk

Kendala dan hambatan yang mungkin terjadi dalam manajemen penggemukan sapi menggunakan metode dry lot fattening di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk antara lain ketersediaan lahan yang terbatas. Salah satu kendala dalam penggunaan metode dry lot fattening adalah ketersediaan lahan yang terbatas. Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk memiliki lahan yang cukup terbatas sehingga peternak sulit untuk menyediakan area kandang yang cukup luas untuk penggemukan sapi.

Kendala kedua adalah ketersediaan air yang terbatas. Kendala lainnya adalah ketersediaan air yang terbatas. Penggemukan sapi membutuhkan air yang cukup banyak, terutama pada musim

kemarau. Namun, di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, pasokan air terbatas, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan air sapi.

Kedala ketiga adalah biaya pakan yang mahal. Penggemukan sapi menggunakan metode dry lot fattening membutuhkan pakan yang cukup banyak dan berkualitas tinggi. Biaya pakan yang mahal dapat menjadi kendala dalam manajemen penggemukan sapi di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, karena peternak mungkin kesulitan untuk membeli pakan yang cukup dan berkualitas tinggi.

Kendala keempat adalah pengendalian penyakit dan hama. Kendala lainnya adalah pengendalian penyakit dan hama. Sapi yang dikandangan dalam area yang terbatas memiliki risiko yang lebih tinggi terkena penyakit dan hama. Hal ini dapat mengganggu kesehatan sapi dan mempengaruhi hasil penggemukan. Pengendalian penyakit dan hama menjadi hal yang sangat penting dalam manajemen penggemukan sapi menggunakan metode dry lot fattening di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Kendala kelima adalah manajemen limbah kandang. Manajemen limbah kandang juga menjadi kendala dalam penggemukan sapi menggunakan metode dry lot fattening. Limbah kandang dapat menjadi sumber polusi lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, manajemen limbah kandang masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi oleh peternak sapi.

Evaluasi Keuntungan dan Kerugian dry lot fattening dalam manajemen penggemukan sapi di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Metode ini memiliki keuntungan dan kerugian yang perlu dievaluasi sebelum diadopsi dalam manajemen penggemukan sapi di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Dari aspek keuntungan Dengan memelihara sapi di dalam kandang atau area tertutup, peternak dapat mengontrol lingkungan dan pakan yang diberikan kepada sapi. Hal ini dapat memastikan bahwa sapi mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dengan baik. Dalam dry lot fattening, sapi tidak terlalu banyak bergerak, sehingga risiko terkena cedera atau penyakit karena aktivitas berlebihan dapat dikurangi. Peternak juga dapat memantau kesehatan sapi secara lebih mudah dan memberikan perawatan yang dibutuhkan. Dalam dry lot fattening, sapi dapat dipelihara dalam kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode penggemukan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan sapi yang lebih berat dalam waktu yang lebih singkat (Sunarto et al., 2016).

Berdasarkan evaluasi keuntungan dan kerugian di atas, dry lot fattening dapat menjadi pilihan yang baik dalam manajemen penggemukan sapi di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk jika peternak mempertimbangkan faktor biaya dan manajemen dengan baik.

1. SIMPULAN

Sistem penggemukan sapi dengan metode dry lot fattening dapat diimplementasikan dengan efektif di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Nganjuk. penerapan sistem dry lot fattening dalam manajemen penggemukan sapi di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Nganjuk dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produksi sapi dan kualitas daging sapi. Namun, perlu memperhatikan aspek-aspek penting seperti pemberian pakan yang cukup dan berkualitas, kebersihan kandang, dan kesehatan sapi untuk mencapai hasil yang optimal.

REFERENCES

- Anggraeni, A. S., Istiqomah, L., & Damayanti, E. (2019). Implementasi Sistem “Kereman” dan Pertanian Terpadu pada Penggemukan Sapi Potong di Dua Kelompok Ternak di Kabupaten Sokaraja. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 20(2), 100–110.
- Febriyan, Y. R. (2021). *TA: MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI POTONG DITINJAU DARI ANIMAL WELFARE DI PT. INDO PRIMA BEEF II DESA LEMPUYANG BANDAR KECAMATAN WAY PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH*. Politeknik Negeri Lampung.
- JUSDI, I. (2022). *PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL PETERNAKAN SAPI UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DENGAN SISTEM MATTUNGKA (GADUH) DI DESA LAMATTI RIAWANG*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Novra, A. (2022). Arah Dan Kebijakan Pembangunan Agribisnis Peternakan “Sapi Potong” Nasional. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI AGRIBISNIS PETERNAKAN (STAP)*, 9, 26–42.
- Satiti, R. (2017). *Analisis sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu*.
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Henuk, Y. L. (2016). Kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 18(1), 21–28.